

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi tentang hadis selama ini cenderung menyoroiti peran ulama laki-laki dalam pengumpulan, penilaian, dan penyebaran hadis. Namun, dalam sejarah panjang ilmu hadis, peran perempuan juga memainkan kontribusi yang signifikan. Peran ini sering kali terabaikan dalam diskursus ilmiah tradisional. Mohammad Akram Nadwi, seorang ulama kontemporer dan peneliti di bidang hadis, melalui karyanya yang monumental berjudul *Al-Muhadditsat Ulama Perempuan dalam Bidang Hadis*, berupaya mengungkap peran perempuan dalam tradisi ilmiah Islam, khususnya dalam disiplin ilmu hadis.

*Al-Muhadditsat* adalah sebuah karya yang mengumpulkan biografi lebih dari 9.000 perempuan ulama hadis yang aktif dari abad pertama hingga masa-masa kemudian dalam sejarah Islam. Karya ini membuktikan bahwa perempuan tidak hanya sekedar pendengar atau pengikut pasif, tetapi juga sebagai pengajar, peneliti, dan memiliki otoritas dalam ilmu hadis. Mereka berperan sebagai periwayat, guru, dan bahkan pengkritik hadis, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang penting dan dihormati dalam tradisi keilmuan Islam (Nadwi, 2022).

Proses periwayatan yang didefinisikan sebagai seluruh rangkaian yang terdiri dari penerimaan dan penyampaian hadis dari seluruh rangkaian para periwayat, merupakan salah satu aktivitas utama yang paling penting yang ditempuh oleh para ulama dalam bidang hadis dalam perjalanan mereka mempelajari dan mendapatkan hadis (Danarta, 2007).

Sebagaimana yang diketahui dalam periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw., bahwa periwayat perempuan juga memiliki hak sama dalam mengambil peran yang bukan hanya dilakukan oleh periwayat laki-laki saja (Iskandar, 2021). Islam memberikan ruang peran seorang perempuan dan memberikan haknya secara adil dan sempurna dalam segala bidang aspek kehidupan yang sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan tanpa mengurangi rasa kehormatannya, menghargai dan memuliakan derajatnya (Darwin, 2004). Meski permasalahan tentang

kedudukan dan kesetaraan perempuan masih menjadi suatu perdebatan pada beberapa pendapat lain diluar Islam. Namun, hal ini terus dikedepankan ajaran Islam dalam permasalahan perempuan (Magdalena, 2017). Dibuktikan dengan adanya para periwayat perempuan yang berperan dalam meriwayatkan hadis (Soetari, 1994).

Perempuan diberi hak untuk belajar dari Nabi Saw., pada tahun-tahun awal Islam (semasa hidupnya), terutama melalui kehadiran majelis ta'lim yang dirancang khusus bagi perempuan untuk belajar dari Nabi secara langsung (Zuadah, 2023).

Perempuan menunjukkan semangat untuk mengambil peran dalam periwayatan hadis dengan menempuh beberapa cara antara lain: Pertama, perempuan memohon kepada Nabi Saw., untuk meluangkan satu hari mengajari kaum perempuan tentang ilmu agama termasuk hadis. Bahkan tekad dan keinginan kaum perempuan ini tidak menjadikan mereka membatasi diri untuk menerima hadis dari Nabi Saw., saja, tetapi juga menerima atau mengambil hadis dari ayah, suami, atau saudara laki-laki mereka. Kedua, kaum perempuan tidak malu bertanya jika menghadapi problem khususnya yang terkait dengan urusan kaum perempuan. Ketiga, menunggu waktu untuk meminta penjelasan dari Nabi Saw. Cara ini sering ditempuh ketika Nabi Saw., hendak pergi atau melakukan perjalanan keluar untuk keperluan-keperluan penting (Farida, 2016b).

Peran perempuan dalam Islam merupakan hal yang menarik untuk diketahui, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mentransmisikan berita mengenai perilaku dan kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang akan selalu menjadi teladan bagi seluruh umat Islam (Muhsin, 2014).

Hal tersebut karena periwayatan hadis yang telah berlangsung sejak masa Nabi tidak hanya melibatkan kaum laki-laki saja, akan tetapi juga mengikut sertakan kaum perempuan di dalamnya, baik yang berasal dari kalangan istri Nabi, lingkungan keluarga, ataupun kaum perempuan yang berada di luar lingkungan keluarga Nabi Saw. (Satria, 1997).

Sejak awal penciptaan alam semesta, Allah Swt menciptakan perempuan sebagai makhluk yang sejak awal mula memang memiliki hak kesetaraan yang sama dalam hal kedudukan yang tidak berbeda dengan laki-laki. Kehadirannya

dihormati dan mereka memiliki kedudukan derajat yang sama tanpa adanya perbedaan yang dilihat dari perbedaan gender (Hasyim, 2012). Allah Swt menciptakan perempuan memiliki kesetaraan dan kewajiban yang tidak dibedakan (Magdalena, 2017). Tidak ada perbedaan karena nilai tersebut hanya diukur dari pengabdianya kepada Allah Swt dan ketakwaan setiap hamba (Ats-Tsauri, 2020). Dan hal ini bukan menjadi halangan bagi kaum muslim untuk dapat terus memperjuangkan agama sesuai dengan ajaran seutuhnya. Selain dibuktikan dengan penjelasan yang dijelaskan secara rinci terhadap dalil terkait permasalahan kesetaraan gender sesuai dengan fitrahnya (Hasyim, 2012). Antara keduanya merupakan hamba Allah Swt yang memiliki kewajiban untuk saling melengkapi dan menyempurnakan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada tiap masing individu manusia antara satu dengan yang lainnya dalam menjalankan peran. Namun, dalam fenomena yang terjadi sebelum adanya ajaran Islam yang memiliki teori bahwa perempuan dan laki-laki saling memiliki perbedaan kesetaraan baik dalam hak maupun kewajiban, yang memandang perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan kedudukan yang sangat rendah. Pada masa itu, kehadiran sosok perempuan merupakan bagian dari sebuah kehinaan dan kerendahan dalam keluarga. Demikian Islam dengan tegas meluruskan permasalahan perempuan ini untuk diberikan haknya sebagaimana Islam mengajarkannya demikian (Magdalena, 2017).

Padahal dalam hal ini tidak boleh adanya diskriminasi yang menonjolkan dan membedakan antara keduanya. Dengan adanya perempuan bergerak dalam menjalankan perannya untuk mendapatkan pengetahuan dan juga hak lainnya merupakan hal yang dibutuhkannya selama hal tersebut tidak menghalanginya untuk tetap mengikuti aturan agama dan moral. Karena tidak mempedulikan dan melibatkannya dalam aktivitas yang berguna dan bermanfaat baginya merupakan sebuah tindakan menyia-nyiakan potensi masyarakat itu sendiri. Selain itu, perlu dipahami kembali bahwa adanya perbedaan dalam hal gender tidaklah mempengaruhi dalam mendapatkan kedudukan dan hak-haknya masing-masing, sehingga dengan adanya perbedaan ini tidaklah menjadi sebuah faktor bahwa antara satu dengan yang lainnya baik laki-laki maupun perempuan merasa memiliki

kelebihan dan keunggulan dari yang lainnya.

Pada masa Nabi Muhammad Saw., kaum perempuan yang dapat berperan aktif menjadi pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan yang cenderung sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki baik dalam mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Karena pencapaian ini dapat dilakukan oleh keduanya secara optimal tanpa adanya diskriminasi (Ats-Tsauri, 2020). Dan seiring dengan berjalannya waktu, pada awal pertama kebangkitan peradaban Islam mengalami kemajuan signifikan yang mengagumkan. Bahkan kemajuan ini mampu menunjukkan bahwa ajaran yang dibawakan agama Islam mampu mendobrak paradigma golongan lainnya dan mampu memutar balikkan realita yang terjadi pada masyarakat diluar agama Islam (Nadwi, 2022).

Sejarah menunjukkan bahwa ketika para sahabiyah mengetahui dan mengerti pentingnya ilmu pengetahuan menurut Islam, mereka sangat antusias berupaya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Nabi Saw., mendorong antusias mereka dengan mengizinkan mereka mengikuti majelis ilmunya. Para sahabiyah berkumpul dan mendengarkan Nabi Saw. mereka dengan semangat membara belajar menulis, Al-Saffa binti Abdullah mengajarkan menulis kepada istri Nabi yaitu Hafsa. Para sahabat juga mendedikasikan diri mereka sendiri untuk agama dengan meriwayatkan beberapa hadis Nabi Saw (Noviyanti, 2022).

Mohammad Akram Nadwi mengajak kita mengenang kembali goresan bersejarah para ulama perempuan dalam bidang hadis yang berperan besar dalam menjaga keberlangsungan keilmuan Islam. Mereka melakukan banyak perjalanan jauh lintas benua, mentransmisikan hadis kepada banyak murid, menerima periwayatan dari banyak ulama. Mereka ikut andil dalam menghidupkan kembali tradisi keilmuan hadis yang sempat meredup, tanpa meninggalkan peran dan tanggung jawab mereka di ranah domestik (Nadwi, 2022).

Kontribusi besar perempuan dalam meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw., memberikan dampak positif dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan (Muhsin & Inah, 2014). Keterlibatan perempuan sebagai perawi hadis pada masa Nabi Muhammad Saw memiliki dampak penting dalam perkembangan wacana Islam, tidak jarang mereka secara langsung meriwayatkan hadis dari Nabi,

baik yang berupa ucapan Nabi (hadis *qauliyah*), maupun hadis *fi'liyah* yakni hadis yang berupa tindakan yang dinisbahkan kepada Nabi Saw., atau hadis yang berupa laporan seorang sahabat tentang tindakan Nabi Saw. Oleh karena itu, peran perempuan sangat besar dalam meriwayatkan hadis dari mulai masa Nabi sampai pasca wafatnya Nabi.

Begitu pula aktivitas periwayatan yang dilakukan periwayat perempuan menunjukkan pada kualitas kefasihan pada sisi kelancaran dalam periwayatan, kecocokan dalam penggunaan kata-kata, ketepatan dalam hal akurasi, serta kejujuran yang tidak dilebih-lebihkan. Bahkan hal ini juga disampaikan oleh para perawi dan para ulama hadis dalam menentukan kualitas hadis baik dari hadis yang diriwayatkan oleh perawi laki-laki maupun perempuan memiliki kualitas dalam pengkategorian yang tidak dapat dibedakan pastinya sama yakni hadis yang menduduki kualitas sebagai hadis shahih, hasan dan dhaif (Nadwi, 2016).

Sebagaimana dicontohkan pada generasi awal zaman Nabi Muhammad Saw., masih hidup, keseriusan ini terlihat dari peran istri-istri Nabi dan juga sahabat perempuan yang aktif dalam melakukan periwayatan dan berperan besar dalam menyebarkan ajaran agama kepada perempuan lainnya, Allah Swt. telah memilih mereka untuk menemani Nabi Saw dalam menyampaikan risalah kenabian. Bahkan rumah-rumah istri Nabi Saw menjadi tempat di mana para sahabat dapat mencari ilmu (Sholekhah, 2022). Hal ini tampak dari sikap dan rasa antusias para perempuan pada zaman Nabi Muhammad Saw., dalam menghadiri majelis Nabi, haus akan ilmu serta aktivitas lain yang menunjukkan keinginan para ulama periwayat perempuan dalam keinginannya mendapatkan pengetahuan (Farida, 2017).

Semua upaya yang dilakukan oleh para periwayat pada masa ini merupakan sebuah bentuk keseriusan untuk menuntut ilmu (Iskandar, 2021). Meski pada realitasnya, peran ini tidak hanya terlihat pada kontribusinya dalam periwayatan hadis, tetapi juga tampak pada peran publik (penerapan peran di bidang sosial, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya) dan peran domestik (penerapan peran di keluarga dan rumah tangga) (Nadia, 2020). Seiring berjalannya waktu, aktivitas ini terus dilakukan oleh periwayat perempuan setelahnya pada tiap tingkatan (Iskandar, 2021).

Perempuan telah berperan besar dalam periwayatan hadis dan tidak ada yang mempertanyakan kontribusi mereka dalam periwayatan hadis. Mereka ditempatkan pada tingkat yang sama dengan para perawi laki-laki. Imam asy-Syaukani bahkan mencatat bahwa tidak ada ulama yang menolak periwayatan oleh perempuan hanya karena jenis kelamin mereka. Umat Islam telah menerima banyak hadis yang diriwayatkan oleh perempuan dari kalangan sahabat, dan tidak ada penolakan terhadap hal tersebut (Iskandar, 2021).

Telah kita lihat bahwa syariat Islam tidak menghalangi secara formal perempuan dalam memperoleh pengetahuan untuk memahami dan mengamalkan agama. Sebaliknya, mereka diharuskan melakukannya dengan cara yang sama seperti laki-laki. Meskipun memiliki kekuatan dalam mendidik, suatu hukum baik yang memperbolehkan maupun yang melarang, tidak dapat dengan sendirinya mencapai tujuan yang diinginkan.

Mohammad Akram Nadwi dalam bukunya *Al-Muhaddisat* menyajikan fakta sejarah yang menggambarkan semangat dan semangat zaman ketika ulama perempuan berjuang untuk mencari ilmu dan membangun keilmuan Islam, serta mengatasi pandangan yang membatasi peran mereka dalam kehidupan intelektual dan agama. Mohammad Akram Nadwi menyebutkan peran perempuan tidak hanya sebagai penerima dan murid tetapi juga sebagai pengajar hadis. Perempuan tidak hanya terbatas dalam lingkup domestik saja, namun mencakup ranah sosial. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada tugas domestik, tetapi telah terbukti melalui kontribusi besar mereka dalam ranah publik, dalam meriwayatkan hadis. Dan pada masa Nabi Muhammad Saw (Nadwi, 2022).

Segala yang dilakukan oleh periwayat perempuan kini membuktikan fakta bahwa apa yang dapat dilakukan oleh periwayat laki-laki juga dapat dilakukan serupa oleh periwayat perempuan dalam melakukan suatu tindakan untuk berpikir dan bertindak dalam menentukan keputusan arah yang salah ataupun benar. Salah satu di antaranya untuk mendapatkan dan menyampaikan hadis untuk menempuh pendidikan sebagai upaya penerapan pada anak didiknya. Terutama seperti yang terjadi pada awal terbentuknya Islam yang senantiasa bersikap berani dalam menentang dan mengoreksi suatu kesalahan. Oleh karena itu, peran perempuan

dalam periwayatan hadis perlu mendapatkan pengkajian secara sistematis dengan menerapkan pendekatan yang tepat.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan. Maka hal ini perlu adanya suatu penjelasan yang lebih rinci. Sehingga dapat memahami uraian tentang peran perempuan yang memiliki kontribusi dalam periwayatan hadis yang akan penulis paparkan. Termasuk dari peranan perempuan kalangan sahabiyah yang memiliki andil dan kontribusi penuh didalamnya. Penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada kalangan sahabiyah dikarenakan kalangan sahabiyah merupakan masa yang menarik untuk dibahas, karena pada masa ini merupakan masa semakin berkembangnya periwayatan perempuan.

Sehingga ditemukan pemahaman secara komprehensif. Dengan alasan dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memilih judul **“Peran Perempuan Dalam Menyebarkan Hadis Menurut Mohammad Akram Nadwi Dalam *Al-Muhadditsat*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang di atas terlihat bahwa salah satu peran perempuan adalah berperan aktif dalam periwayatan hadis, dan terdapat peran yang tidak umum yang disampaikan oleh Muhammad Akram Nadwi dalam *Al-Muhadditsat*. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengajukan beberapa pertanyaan, adapun pertanyaan penelitian yang diajukan berikut ini:

1. Siapa saja periwayat perempuan kalangan sahabiyah dalam buku *Al-Muhadditsat* karya Mohammad Akram Nadwi?
2. Bagaimana peran perempuan kalangan sahabiyah dalam meriwayatkan hadis menurut Mohammad Akram Nadwi dalam buku *Al-Muhadditsat*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, oleh karena itu objektif dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui siapa saja periwayat perempuan kalangan sahabiyah dalam buku *Al-Muhadditsat* karya Mohammad Akram Nadwi.

2. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami peran perempuan kalangan sahabiyah dalam meriwayatkan hadis menurut Mohammad Akram Nadwi dalam *Al-Muhadditsat*.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi dua:

1. Manfaat Teoritis (akademik)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan, terutama dalam lingkup kajian hadis, dengan maksud untuk memperkaya pengetahuan dalam dunia ilmu Islam, khususnya terkait dengan periwayat perempuan dalam bidang hadis. Di samping itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dan berfungsi sebagai acuan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait ulama hadis perempuan (*muhadditsat*) dalam menyebarkan hadis. Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para peneliti juga mahasiswa tentunya untuk menaruh perhatian terhadap studi ilmu hadis, serta dapat memberikan motivasi dan menambah wawasan kepada para peneliti hadis dan masyarakat lainnya supaya lebih semangat dalam mempelajari ilmu hadis. Dengan maksud meningkatkan kesadaran bagi siapa pun, baik itu dari masyarakat umum maupun para akademis bahwa kontribusi *muhaddisat* sangat dibutuhkan dalam kajian hadis.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir mencakup sikap dan pandangan peneliti terhadap aspek yang sedang diteliti. Pengertian ini kemudian dipastikan melalui penggunaan teori, konsep, prinsip, dan peraturan yang relevan untuk membentuk paradigma. Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai cara menyusun jalur berpikir secara logis yang dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep, membimbing peneliti dalam melalui tahapan-tahapan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian hingga



mencapai kesimpulan (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Proses yang penting dari sebuah hadis itu adalah periwayatan. Periwayatan merupakan bagian dari kegiatan penerimaan dan penyampaian suatu hadis dengan memperhatikan kepada siapa penyandaran hadis itu boleh diambil dan diriwayatkan. Di antaranya dalam periwayatan hadis Nabi Muhammad Saw., juga dilakukan bukan hanya dari kaum laki-laki melainkan juga perempuan.

Riwayat menurut bahasa adalah memindahkan dan menukilkan berita dari seseorang kepada orang lain. Menurut ilmu hadis adalah memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain, atau membukukannya ke dalam kumpulan hadis. Pemindahan hadis itu dinamai rawi, rawi pertama adalah shahabi dan rawi terakhir adalah orang yang membukukannya (Muhsin, 2014).

Pengertian periwayatan secara umum dikemukakan oleh Nuruddin 'Itr dalam bukunya *Ulumul Hadis* (terjemahan), beliau mengatakan periwayatan hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis kepada serangkaian periwayatan dengan bentuk-bentuk tertentu atau periwayatan hadis adalah tata cara penerimaan, penyampaian dan pelestarian hadis. Dalam definisi ini ada tiga komponen penting dalam periwayatan hadis, yaitu mendengar atau menerima hadis (*sima'* atau *tahammul al-hadis*), menyampaikan hadis (*ada' al-hadis*) dan *dhabthul hadis* (melestarikan hadis) (Sulaemang, 2008). Jika seseorang menyampaikan hadis yang telah dipelajarinya kepada orang lain tanpa menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dinyatakan sebagai perawi hadis (Arafat, 2017b).

Perempuan telah berperan besar dalam periwayatan hadis dan tidak ada yang mempermasalahkan keterlibatan mereka dalam periwayatan hadis. Mereka tetap diposisikan pada derajat yang sama dengan perawi-perawi lain yang laki-laki. Imam asy-Syaukani bahkan mencatat bahwa tidak ada ulama yang menolak periwayatan oleh perempuan hanya karena jenis kelamin mereka. Umat Islam telah menerima banyak hadis yang diriwayatkan oleh perempuan dari kalangan sahabat, dan tidak ada penolakan terhadap hal tersebut (Iskandar, 2021).

Bukti dari keseriusan yang dilakukan oleh periwayat perempuan ialah

kualitas periwayatannya, kualitas hadis yang diriwayatkan oleh perawi perempuan digambarkan oleh para ahli dalam kategori yang sama dengan perawi laki-laki sebagai *shahih* (baik), *hasan* (bagus), dan *dhaif* (lemah). Dalam banyak kasus para ahli lebih memilih hadis yang diriwayatkan oleh perawi perempuan dari pada hadis yang diriwayatkan oleh perawi laki-laki, karena perawi perempuan memiliki sanad lebih kuat dan jauh dari unsur yang mengandung kesalahan, juga para perempuan tidak diketahui pernah meriwayatkan hadis palsu (Nadwi, 2022). Oleh sebab itu, para *muhadditsat* banyak dicari karena keilmuan dan ketakwaan mereka.

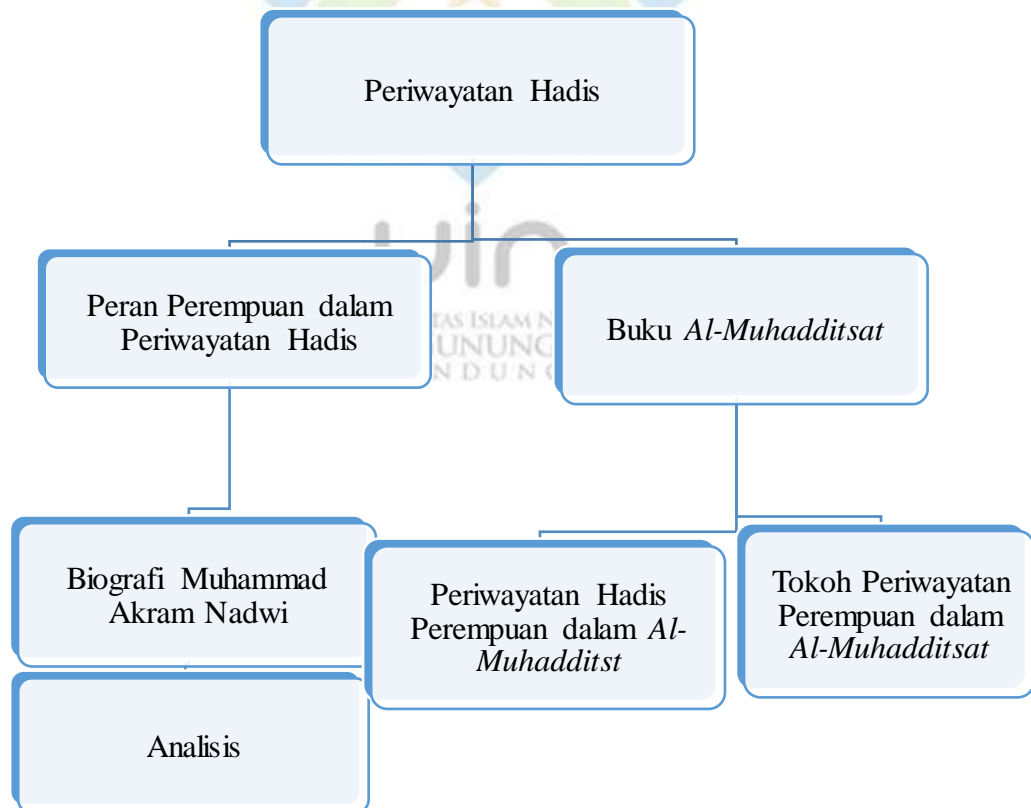
Para cendekiawan hadis, baik laki-laki maupun perempuan menyadari bahwa selain kewajiban untuk menjaga dan mentransmisikan pengetahuan mereka dengan tepat, mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan contoh terbaik, dalam pikiran, perkataan, dan tindakan kepada para murid mereka. Mereka harus memperhatikan dengan cermat karena apa yang mereka wariskan adalah ajaran Nabi Saw. (Nadwi, 2022).

Mohammad Akram Nadwi dalam bukunya *Al-Muhaddisat* menyajikan fakta sejarah yang menggambarkan semangat dan semangat zaman ketika ulama perempuan berjuang untuk mencari ilmu dan membangun keilmuan Islam, serta mengatasi pandangan yang membatasi peran mereka dalam kehidupan intelektual dan agama. Mohammad Akram Nadwi menyebutkan peran perempuan tidak hanya sebagai penerima dan murid tetapi juga sebagai pengajar hadis. Perempuan tidak hanya terbatas dalam lingkup domestik saja namun mencakup ranah sosial. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada tugas domestik, tetapi telah terbukti melalui kontribusi besar mereka dalam ranah publik, dalam meriwayatkan hadis.

Bahkan jika kita mendengar kisah menakjubkan seorang *muhadditsat* sebut saja Ummu al-Darda pada abad VII Hijriyah, secara santun duduk bersama ulama laki-laki di masjid (tanpa melanggar norma kesopanan dalam Islam), dan memberikan fatwa, mengajar hadis, serta fiqih kepada sejumlah besar murid, termasuk murid yang memiliki tingkat keilmuan setara dengan seorang khalifah. Ummu al-Darda yang dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai hadis dibanding ulama besar seperti Al-Hasan Al-Basri dan Ibn Sirin, seiring berjalannya waktu, Abidah al-Madaniyyah berkembang menjadi seorang

perawi hadis yang mentransmisikan hadis kepada ribuan muridnya (Suryadilaga & Qudsy, 2020).

Ciri khas penyampaian hadis dalam buku *Al-Muhaddisat* termasuk hadis *bi al-ma'na*. Riwayat *bi al-ma'na* atau dalam bahasa Indonesia “periwiyatan hadis dengan makna” dalam bahasa Indonesia, merujuk pada cara menyampaikan hadis berdasarkan kesesuaian makna nyata mengikuti redaksi asli, melainkan dengan susunan yang dibuat sendiri oleh perawi hadis. Menurut Luwis Ma'luf, periwiyatan hadis dengan makna adalah suatu proses menyampaikan hadis dari Rasulullah Saw, dengan mengungkapkan arti atau tujuan yang tersirat dalam lafaznya, karena kata makna membawa pengertian dari tujuan suatu pernyataan. Secara sederhana, hanya dapat dipahami apa yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam arti, kemudian disampaikan oleh para sahabat dengan menggunakan kata-kata atau penyusunan kalimat mereka (Zailani, 2015).



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pencarian dan studi literatur terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

Adapun judul skripsi maupun jurnal yang ditemukan peneliti sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ani Musyarofah (Ani Musyarofah, 2022), Peran Ummu Salamah dalam Periwiyatan Hadis (Analisis Kitab Al-Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian tersebut mengkaji kitab musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 159 hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah dalam kitab musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan dapat dikelompokkan ke dalam enam tema, yaitu: taharah, ibadah, etika, kisah, sosial, serta Nabi dan sahabat Nabi. Setiap tema tersebut terdiri dari 24 sub tema, dengan klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah proses meriwayatkan hadis, terutama sebagai referensi bagi muslim pada zaman Nabi untuk berkonsultasi mengenai masalah fiqih dan ibadah, terutama yang berhubungan dengan perempuan (Ani Musyarofah, 2022).
2. Disertasi yang ditulis oleh Agung Danarta (Danarta, 2007), Perempuan Periwiyat Hadis dalam Kitab *al-kutub al-tis'ah*. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan periwiyatan hadis yang dilakukan oleh sahabat dan *tabi'in* perempuan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi-sejarah (*historical sociology*), dengan menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Disertasi ini dibukukan pada tahun 2013 dengan penerbit pusaka belajar. Pendekatan yang digunakan adalah *library* murni, di mana semua sumber referensi berasal langsung dari sumber asli yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bias gender tidak ditemukan pada para penghimpun *al-kutub al-tis'ah*. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa banyak periwiyat perempuan generasi *atba al-tabi'in* dan generasi berikutnya yang disebut oleh penghimpun *al-kutub al-tis'ah*, tetapi identitasnya tidak diketahui oleh para penyusun bibliografi periwiyat hadis (Danarta, 2007).

3. Jurnal yang ditulis oleh Annisaa Siti Zuadah (Zuadah, 2023), Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadis: Studi Pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah berperan sedari zaman Rasulullah Saw., dalam menyebarkan pengetahuan Islam. Salah satu cara perempuan mewariskan hadis adalah dengan cara yang mencerminkan pendidikan Islam. Aisyah r.a salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih pada proses periwayatan hadis yang sangat bermanfaat untuk memahami ilmu-ilmu keislaman (Zuadah, 2023).
4. Jurnal yang ditulis oleh Hasan Mahfudh (Mahfudh, 2021a), Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan dari Masa ke Masa. Uin Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut mengupas peran perempuan muslim dalam memahami serta menyebarkan hadis menuntut pemahaman yang mendalam. Dalam sejarah hadis, keterlibatan perempuan dalam mengakses, memahami dan menyebarkan hadis mengalami ketidakstabilan, secara kuantitatif terdapat perbedaan dengan peningkatan jumlah perawi laki-laki, sementara jumlah perawi perempuan cenderung menurun. Dengan melihat perkembangan umat Islam dari masa ke masa, banyak faktor yang mendorong pada dekadensi tersebut. Kesempatan perempuan untuk periwayatan hadis menjadi lebih rendah karena tugas mereka di wilayah domestik. Dengan demikian, fenomena ini dapat memperkuat gagasan bahwa proses periwayatan hadis adalah merupakan peristiwa historis dan bukan buatan sebagaimana anggapan beberapa orientalis (Mahfudh, 2021a).
5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iskandar (Iskandar, 2021), Pasang Surut Peran Wanita dalam Periwayatan Hadis. Dosen STIQ Ar-Rahman Bogor. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan bersifat deskriptif analitis. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, wanita memainkan peran penting dalam menyampaikan hadis Nabi Saw., baik selama hidupnya maupun setelahnya (Iskandar, 2021).

Dengan kata lain, dari penjelasan terhadap hasil penelitian sebelumnya

dengan penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan pembahasan tentang peran perempuan dalam menyebarkan hadis. Akan tetapi, objek kajian utamanya berbeda. Setidaknya terdapat kesamaan, yaitu pada pembahasan. Membahas mengenai peran perempuan dalam menyebarkan hadis. Namun ada perbedaan signifikan yang menjadi fokus penelitian sekarang, yaitu objek penelitian yang meneliti peran perempuan dalam menyebarkan hadis menurut Mohammad Akram Nadwi dalam *al-Muhadditsat*. Maka hadirnya penelitian ini bisa melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah pemahaman terhadap penelitian, diperlukan suatu sistematika penulisan tertentu. Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka atau landasan teoritis yang akan memaparkan penjelasan, di antara yang dibahas yakni Definisi Peran, Kriteria Peran, Pengertian Periwiyatan, Pembahasan Mengenai *Tahammul Wa Ada' al-Hadis*, Syarat-syarat *Tahammul Wa Ada' al-Hadis*, Metode *Tahammul Wa Ada' al-Hadis*, Pembahasan Mengenai Ilmu Rijal al-Hadis, dan Cabang Ilmu Rijal al-Hadis.

Bab III Metodologi Penelitian, yang mencakup jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan penelitian, memuat terkait Periwiyat Hadis dari Kalangan Sahabiyah, Perempuan dan Kontribusinya di Bidang Periwiyatan Hadis, Klasifikasi Tema Hadis Periwiyat Perempuan Kalangan Sahabiyah.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang menghasilkan pemahaman, dan saran terkait penelitian untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam topik yang serupa.